

BAB II

KAJIAN TEORI

1. Produksi

Merupakan kegiatan manusia yang menghasilkan barang dan jasa kemudian dimanfaatkan oleh konsumen.¹ Teori produksi oleh Imam Al-Ghazali dalam kutipan Adiwarmanto Azhar Karim, ia berpendapat bahwa produksi barang atau jasa kebutuhan dasar secara khusus dipandang sebagai kewajiban sosial. Apabila sekelompok orang sudah terjun dalam memproduksi barang dalam jumlah yang telah mencukupi masyarakat, maka otomatis kebutuhan masyarakat sudah terpenuhi. Begitu sebaliknya, jika tidak ada satu pun orang yang terlibat dalam produksi maka orang akan dimintai pertanggungjawaban nanti di akhirat. Ketidakseimbangan yang menyangkut barang kebutuhan pokok akan cenderung menimbulkan kondisi kerusakan dalam masyarakat.²

- a. *Ricard G. Lipsey* dalam kutipan Eustam Efendi mendefinisikan bahwa produksi adalah suatu tindakan membuat komoditi, barang dan jasa.³
- b. *Kahf* berpendapat bahwa dalam perspektif Islam kegiatan produksi sebagai usaha untuk seseorang untuk memperbaiki diri baik dari kondisi fisik maupun materilnya melainkan kegiatan produksi sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup, sikap moralitas serta kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴

Produksi yang dalam bahasa Inggris “*production*” merupakan kegiatan yang dilakukan oleh beberapa orang maupun kelompok yang dapat menciptakan barang di waktu tertentu dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup manusia. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa

¹ Abdul Latif, “PRODUKSI BERAS KEMASAN PERSPEKTIF MANAJEMEN BISNIS ISLAM,” *ISTITHMAR: Jurnal Studi Ekonomi Syariah* 3, no. 1 (2019): 9.

² Ika Yulia Fauziah and Abdul Kadir Riyadi, “Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqâshid Syariah,” *Jakarta: Prenadamedia Group*, 2015.

³ Rustam Efendi, *Produksi Dalam Islam*, (Yogyakarta: Magistra Insania Press, 2013), 11.

⁴ Mei Santi, “Perkembangan Ekonomi Syariah Di Indonesia,” *Jurnal Eksyar: Jurnal Ekonomi Syariah* 7, no. 01 (2019): 47–56.

Indonesia produksi berarti menghasilkan , artinya seseorang melakukan pekerjaan dan menghasilkan barang untuk siap dipasarkan.⁵

Dari definisi diatas dapat diketahui bahwa produksi dalam ekonomi saling berkaitan dengan manusia dalam melakukan kegiatan atau aktivitas ekonomi. Pada intinya tiap-tiap kepentingan manusia perlu menerapkan syarat dan aturan dari syariat Islam, tentunya dalam ketentuan Islam akan menjadi pondasi untuk menjalankan kegiatan produksi dalam rangka memberikan mashlahah bagi masyarakat .⁶

Adapun faktor Produksi merupakan sesuatu yang dilakukan guna untuk menambah manfaat dari suatu barang dan jasa tersebut. Ada dua jenis faktor dalam produksi yaitu faktor asli terdiri dari alam, tenaga kerja. Faktor turunan terdiri dari modal dan pengusaha. Sedangkan faktor-faktor produksi dalam perekonomian dapat dibedakan menjadi empat jenis meliputi tanah dan kekayaan alam, tenaga kerja, modal, entrepreneur.⁷

Dalam ekonomi Islam terdapat tujuan dari produksi salah satunya adalah dengan meningkatkan kemashlahatan yang pada akhirnya bisa terwujud dalam berbagai hal misalnya pemenuhan kebutuhan manusia, dapat menemukan kebutuhan manusia. Islam menegaskan beberapa tujuan usaha dalam perusahaan ekonomi yaitu meliputi permintaan individu dengan wajar, pemenuhan kebutuhan keluarga, bekal bagi generasi yang akan datang, dan bantuan kepada masyarakat dalam rangka beribadah dan mendapat ridha Allah SWT.⁸

⁵ Bagong Suyanto, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 14.

⁶ M. Nur Rianto, *Teori Mikroekonomi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 150.

⁷ Vincent Gasperz D.s., *Ekonomi Manajerial Pembuatan Keputusan Bisnis*, (Jakarta: penerbit Gramedia Pustaka Utama), 171.

⁸ Rustam Efendi, Boy Syamsul Bakhri, and Yuhermi Okta Mursi, "Pengaruh Peranan Bank Sampah Dalang Collection Terhadap Kesejahteraan Karyawan Perspektif Ekonomi Syari'ah," *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 15, no. 2 (2018): 42–62.

2. Perilaku Produsen

Suatu Kegiatan pengaturan produksi hingga menghasilkan suatu produk bermutu tinggi dan bisa diterima masyarakat merupakan definisi dari perilaku produsen. Menurut bahasa, perilaku berarti perbuatan, sikap, kelakuan dan tingkah.⁹ Menurut sosiologi perilaku adalah kelompok perilaku yang dimiliki oleh manusia dan di pengaruhi oleh sikap, adat dan kekuasaan. Dalam kegiatan ekonomi maupun dalam kehidupan sehari-hari adapun masalah yang dialami seorang produsen yaitu salah satunya bagaimana dengan modal yang dikatakan sangat terbatas bisa menciptakan barang dengan kualitas tinggi.¹⁰

Terdapat Teori perilaku produsen yang didalamnya merupakan teori yang membahas tentang bagaimana produsen mampu mendayagunakan sumber daya yang ada agar nantinya diperoleh keuntungan yang optimal.¹¹ Perilaku produsen merupakan suatu kegiatan-kegiatan yang pengaturan produksinya menghasilkan kualitas dan bermutu tinggi sehingga bisa diterima oleh semua kalangan serta menghasilkan keuntungan. Tidak dapat dipungkiri di dunia ini yang sementara ini pasti ada yang baik dan yang jahat begitu pun dengan perilaku produsen ada yang baik dan ada juga yang buruk. Produsen yang baik yaitu produsen yang melakukan kegiatan produksi dengan jujur, tidak menukarkan barang satu dengan barang yang lainnya, serta mengikuti aturan dalam syariat Islam. Sedangkan produsen yang buruk yaitu produsen tidak jujur dan menukar barang produksi dengan yang tidak seharusnya ia dapatkan. Seorang muslim tidak diperbolehkan untuk melakukan perbuatan mudharat untuk dirinya dan masyarakat disekitarnya dengan hasil produksinya.

⁹ Yasin Sulcham, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (jakarta: CV Putra Karya, 2017), 275.

¹⁰ Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*, Edisi Ketiga, 192.

¹¹ Abdul Aziz, "Ekonomi Islam: Analisis Mikro & Makro," 2008, 101.

Dalam Islam produsen muslim tidak dibolehkan berbuat mudharat atau dzalim baik itu bagi dirinya sendiri dan juga pihak lain dengan hasil produk yang dibuat. Bagi siapa yang berani memproduksi barang haram atau diharamkan, maka orang yang memproduksi itu juga dianggap sebagai pemakainya. Dalam Islam jelas hal itu diharamkan apabila memproduksi sesuatu yang sifatnya merugikan pihak lain hingga akhirnya dapat mencoreng nama baik sebagai identitas umat, menggoyahkan iman, menimbulkan suatu hal percuma dan menjauhkan dari kebenaran, mendekatkan diri kepada yang, mendekatkan diri dengan dunia dan menjauhkan diri dari akhirat. Produsen seperti itulah sama sekali tidak mau memikirkan halal dan haram. Namun yang mereka mau adalah hanya keuntungan semata.¹²

Beberapa kegiatan produksi dalam perilaku produsen antara lain:

a. Perencanaan

Dalam produksi perencanaan produksi merupakan faktor penting bagi produsen dan juga keberlangsungan suatu perusahaan. Adapun Perencanaan yang baik harus mampu memenuhi beberapa syarat-syarat berikut:

1. Faktual dan rasional, merupakan sebuah ide atau gagasan yang dirumuskan harus sesuai fakta yang ada dalam suatu perusahaan.
2. Logis dan rasional, artinya rumusan harus bisa diterima agar rencana yang sudah disusun dapat berjalan dengan baik.
3. Fleksibel, yaitu perencanaan yang baik dapat beradaptasi dengan perubahan dengan masa yang akan datang.
4. Komitmen, artinya perencanaan harus mewujudkan komitmen terhadap isi perusahaan termasuk karyawan untuk mencapai tujuan perusahaan.

¹² Muhammad, *Ekonomi Mikro Dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: BPFE, 2013), 231.

5. Komprehensif, perencanaan harus menyeluruh atau berisi mengenai aspek-aspek yang berkaitan langsung dengan perusahaan.

b. Pengorganisasian

Seorang produsen harus mampu mengatur seluruh sumber daya yang ada dalam perusahaan guna mencapai tujuan yang menjadi visi misi perusahaan dan telah ditetapkan. Rencana perusahaan dilakukan dalam tiap-tiap kerja, yang didalamnya ada penjelasan mengenai rencana dan tujuan akan dilakukan, dikoordinasikan dan dibicarakan.

c. Pengarahan

Langkah-langkah yang harus dijalankan produsen selanjutnya yaitu dengan bagaimana semua rencana yang telah disusun bisa diimplementasikan. Oleh sebab itu, produsen wajib membimbing serta mengarahkan karyawannya.

d. Pengendalian

Pengendalian ini berkaitan sama capaian tujuan perusahaan. Dikarenakan, meskipun rencananya telah dijalankan dengan baik sekaligus benar akan tetapi hal itu tidak dapat menjamin tujuan perusahaan dapat tercapai.¹³

Berikut faktor yang mempengaruhi perilaku produsen, antara lain sebagai berikut:

a. Faktor Individu, dalam hal ini perlu mempunyai konsep moral dalam berinteraksi dengan orang lain dapat melakukan perilaku sesuai dengan etika. Nantinya prinsip yang diterima dapat diperoleh dan dipelajari dari kawan, keluarga pribadi maupun rekan kerja serta kenalan.

¹³ Sadono Sukirno, *Pengantar Mikro Ekonomi*.

- b. Faktor Organisasi, umumnya antar anggota kelompok ataupun organisasi akan saling berpengaruh satu sama lain. Dimana anggota dalam suatu organisasi saling membutuhkan (proses interaktif)
- c. Faktor eksternal, Di sisi lain perusahaan harus bertanggung jawab agar kualitas barang selalu terjaga dengan harga barang tetap terjangkau.¹⁴

Adapun prinsip pokok produsen yang Islami diantaranya adalah memiliki komitmen terhadap keadilan, memiliki dorongan untuk melayani masyarakat sehingga keputusan perusahaan harus dipertimbangkan, optimalisasi keuntungan dibolehkan dengan batasan kedua prinsip diatas. Yusuf Qordhawi berpendapat bahwa sendi utama produksi adalah dengan bekerja, produksi harus halal, serta mempertimbangkan perlindungan kekayaan alam dengan target untuk mensejahterakan masyarakat.¹⁵ Sementara *Metwally* menyatakan bahwa perilaku produsen muslim memegang prinsip kejujuran, mencapai keuntungan yang wajar, pemenuhan sedekah atau zakat, serta *Metwally* juga memberikan aba-aba dalam memproduksi yang bersangkutan dengan lingkaran haram, larangan strategi pemasaran yang berpura-pura, larangan pemerasan dalam kegiatan produksinya.

3. Konsep Sosiologi Ekonomi

Makna dari sosiologi ekonomi merupakan perspektif sosiologis yang menjelaskan fenomena ekonomi, terutama terkait dengan aspek produksi, distribusi, pertukaran, konsumsi barang, jasa, dan sumber daya, yang bermuara pada bagaimana masyarakat mencapai kesejahteraan. Sosiologi

¹⁴ Murni Sumani, *Pengantar Bisnis (Dasar-dasar Ekonomi Perusahaan)*, 22

¹⁵ Barkah Agustinah, *Teori Produksi Islami (Studi Analisis Konsumen Kekayaan Negara Menurut Ibn Khaldun Dalam Kitab Muqadimah)*, (Tesis UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013), 18.

Ekonomi menunjukkan perkembangan yang eksplosif sejalan dengan berbagai permasalahan sosial ekonomi masyarakat, baik di negara-negara maju maupun di negara-negara berkembang yang sedang berupaya meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Perkembangan studi Sosiologi Ekonomi tidak terlepas dari pengaruh pemikiran tokoh sosiologi klasik dan aliran pemikiran baru dalam sosiologi ekonomi sejak dekade 1980-an. Hasil kajian eksploratif yang pada tulisan ini melalui penelusuran atas perkembangan studi Sosiologi Ekonomi di Indonesia, menunjukkan bahwa sebagian besar studi diarahkan kepada bagaimana masyarakat memenuhi kebutuhan dan mencapai kemakmuran atau kesejahteraan yang erat kaitannya dengan masalah kemiskinan.

Menurut Kuntowijoyo dalam ilmu sosial yang sarat nilai termasuk yang ada didalamnya sosiologi disebut sebagai ilmu sosial profetik, yaitu ilmu yang didalamnya mengandung nilai-nilai Islam. Ilmu sosial profetik merupakan suatu gagasan yang dilontarkan Kuntowijoyo dari analisis ayat yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ ۖ مُرُونَ ۖ لِمَعْرُوفٍ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا ۗ لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ
الْفَاسِقُونَ

"Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah" Q.S:3:110.

Dari ayat tersebut terdapat konsep-konsep penting, diantaranya adalah tentang umat terbaik, aktivitas sejarah, serta pentingnya akan kesadaran dan etika profetik. Karenanya ilmu sosial profetik dibangun

diatas tiga pilar yaitu, *amar ma'ruf* (emansipasi), *nahi-munkar* (liberasi) dan *tu'manina billah* (transendensi) sebagai suatu Kesatuan. Ilmu sosial profetik adalah gabungan dari ketiga pilar tersebut. Ketiganya adalah satu kesatuan dan tidak dapat dipisahkan.

Adapun dalam prespektif Islam mengenai sosiologi ekonomi, yaitu disini memberi penekanan pada pandangan kritis dari agama yang merupakan pandangan sosial Islam mengenai gagasan sosiologis yang bebas nilai. Namun secara metodologis, persoalan mengenai apakah ilmu pengetahuan itu bebas nilai (positif) atau sarat nilai (normatif) telah menjadi perdebatan filosofis epistemik yang cukup panjang. Akan tetapi banyak kalangan muslim termasuk para ekonomnya yang juga bergelut dengan kajian keislaman maupun dengan masalah-masalah sosial, seperti yang telah dipaparkan oleh Muhammad Abdul Mannan bahwa persoalan ekonomi harus dipahami dan dinilai dalam ilmu pengetahuan yang terintegrasi tanpa memisahkan komponen positif maupun normatif. Dengan begitu mengenai masalah ekonomi harus lah ditinjau secara keseluruhan, bahwa aspek normatif dan positif itu saling berkaitan erat sehingga apabila ada usaha untuk memisahkannya dapat berakibat fatal dan menyesatkan.

Perubahan paradigma dalam ilmu pengetahuan tidak terlepas dari nilai-nilai ideologi yang berkembang di masyarakat. Khun telah menilai bahwa suatu penemuan diawali dengan kesadaran akan adanya suatu pengakuan terhadap adanya kesenjangan antara kenyataan alam dan pengharapan yang terkandung dalam paradigma sains normal atau disebut dengan kesadaran anomali. Hal ini akan berakhir apabila teori dalam paradigma itu telah disesuaikan sehingga apa yang tadinya menyimpang menjadi apa yang diharapkan. Dengan demikian, tugas dari ilmu pengetahuan atau teori sosial menurut Mansour Faqih pada dasarnya adalah tidak hanya memberi makna terhadap realitas sosial, melainkan untuk memungkinkan akan lahirnya kesadaran dan pemahaman terhadap realitas

sosial, tetapi juga untuk mengubah realitas sosial yang dianggap bermasalah dan tidak adil.¹⁶

Ilmu pengetahuan yang bebas nilai memberi penekanan pada fakta empiris atau realitas sosial yang mengabaikan eksistensi Tuhan dalam membangun kerangka kerja atau metode ilmiahnya. Hal ini bertolak belakang mengenai ilmu pengetahuan yang selalu mendasarkan diri pada asumsi-asumsi dasar mengenai kesalinghubungan tiga realitas yaitu Tuhan, alam dan manusia. Ja'far Idris menyatakan dengan tegas mengenai keterkaitan langsung antara agama dan ilmu pengetahuan, bahwa kepatuhan terhadap Islam mendorong timbulnya sikap ilmiah. Juga kepatuhan kepada agama bertentangan dengan agama merupakan keputusan yang tergesa-gesa.

Soerjono Suekanto berpendapat bahwa sosiologi dalam kegiatan ekonomi maupun kegiatan masyarakat atau sosial saling memberikan timbal balik satu sama lain. Tiap-tiap individu yang terjun dalam dunia bisnis pastinya sudah mengetahui bahwa suatu perusahaan didirikan untuk menghasilkan barang atau jasa tertentu. Sesungguhnya Allah telah mempersiapkan bagi manusia didunia ini banyak sumber ekonomi. Sebagaimana firmanNya dalam surah Al-Mulk ayat 15 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ

وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya : “Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.”

¹⁶ Muhammad Fachrur Rozi, Sosiologi Ekonomi Islam (Jawa Tengah: StIEF-IPMAFA, 2016), 19-22

Allah menganjurkan manusia untuk bekerja di segala penjuru bumi guna mendapatkan sebagian rezeki yang dikaruniakannya. Dengan bekerja ini lah setiap orang dapat memahami arti hidup dirinya sendiri. Islam juga mengajarkan bahwa sebaik-baiknya orang adalah orang yang bermanfaat bagi orang lain. Dengan begitu, bekerja dan berusaha adalah hal yang paling utama dalam Islam. Apabila seseorang tidak mau usaha dan kerja keras, karena diluar dari apapun jenis pekerjaannya mampu menjalankan amanat dan mampu mensejahterakan bumi serta bermanfaat bagi masyarakat dan umat lainnya.¹⁷

Menurut Syariat seorang aktivis melihat bahwa dalam disiplin ilmiah sosiologi memiliki dua aspek. Pertama, sosiologi murni yang bertugas untuk mengenal dan mengartikan Islam sebagai sebuah mazhab pemikiran. Kedua, sosiologi sebagai ilmu terapan. Artinya apabila ingin membangun tata sosial yang ideal, hal pertama harus menguasai prinsip-prinsip hubungan antara manusia yang ideal, lalu menerapkan prinsip tersebut untuk menciptakan tata sosial yang ideal. Karenanya terdapat dua faktor penentu yaitu hukum dan manusia. Hukum-hukum tata sosial yang ideal terdapat di sepanjang Al-Qur'an dan sunah nabi. Maka satu-satunya unsur yang diperlukan adalah manusia bersedia menerapkan aturan-aturan tersebut guna mewujudkan tata sosial yang ideal itu.

1. Konsep Tindakan Ekonomi

Tidak jauh beda dengan ekonomi konvensional, dalam ekonomi Islam juga melihat masalah yang sama dalam menjelaskan perilaku atau tindakan ekonomi. Dimana pelaku atau agen mendasarkan tindakan atau perilakunya pada prinsip rasionalitas dan nilai kemanfaatan (utilitarianisme). Adapun prinsip ini digunakan untuk menjelaskan mengenai hubungan ekonomi yang dilandasi individualisme, bahwasanya motif manusia (pelaku atau aktor) dalam melakukan

¹⁷ Lukman Hakim, *Prinsip-prinsip Ekonomi Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2012), 65

kegiatan ekonomi dilandasi kepentingan pribadi. Rasionalitas menurut Max Weber adalah konsep kultural yang ditafsirkan sebagai perilaku ekonomi dilandasi oleh “penghitungan cermat yang diarahkan pada pandangan kedepan dan persiapan terhadap keberhasilan ekonomi”.

Prinsip rasionalitas dalam ekonomi telah mengalami perluasan spektrum, seperti dengan pertimbangan-pertimbangan syariah (misalnya *masalahah-mundharat*, halal-haram) dalam menentukan pilihan dan sejumlah preferensi yang bersifat stabil. Dalam menentukan utilitasnya tidak mengabaikan aspek-aspek yang telah dirumuskan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Prinsip rasionalitas dan utilitarianisme Islam menjadi asumsi-asumsi dasar bagi perilaku ekonomi Islami.

Berbeda dengan pendekatan ekonomi tentang konsep tindakan ekonomi yang melihat rasionalisme dan utilitarianisme sebagai asumsi-asumsi yang melandasi suatu tindakan ekonomi, pendekatan sosiologis lebih melihat sebagai salah satu variabel yang mempengaruhi tindakan ekonomi. Dilihat dari sisi pelaku tindakan ekonomi, pendekatan sosiologis melihat tindakan ekonomi dilakukan oleh aktor sebagai entitas yang dikonstruksikan secara sosial. Bagi aktor tindakan ekonomi ini merupakan tindakan sebuah tindakan sosial dimana tindakan tersebut memperhatikan tindakan dari orang lain dan melihat subyektif secara ekonomi, maka dari itu diarahkan untuk tujuan tertentu. Artinya tindakan tersebut dilihat dalam proses interaksi sosial yang merupakan suatu tindakan yang diekspresikan ke dalam hubungan sosial. Tidak seperti pendekatan ekonomi yang melihat aktor berhadapan dengan sejumlah pilihan mengenai harga dan kelangkaan sumber daya, dalam pendekatan sosiologis aktor atau pelaku lebih dikatan dengan dan dipengaruhi oleh aktor lain dalam suatu interaksi sosial.¹⁸

¹⁸ Muhammad Fachrur Rozi, *Sosiologi Ekonomi Islam*, 28-33

2. Prespektif Islam

Dalam tradisi Islam setiap pembahasan mengenai manusia (dan perilakunya) selalu dilihat dalam konteks tiga realitas dasar yang selalu berhubungan yaitu Tuhan, manusia, dan alam. Inti dari prinsip dasar dari hubungan ini adalah bahwa Tuhan adalah pencipta (*Khaliq*) dari dua realitas lainnya (makhluk). Merujuk pada konsep tindakan ekonomi dengan melihat aktor sebagai entitas yang dikonstruksikan secara sosial, dalam *'amal al-iqtishidiy* atau *al-iqtishidiyyat*, yaitu *'amal* (perbuatan, tindakan) yang mengandung makna ekonomik atau bahkan motif ekonomi. *'Amal* merupakan konsep sosiologis karena ia dilihat dalam kerangka *hablun minannas* (hubungan antar sesama manusia, interaksi sosial) yang mana aktor mengaktualkan nilai-nilai, motif atau niatnya. Seperti yang telah dinyatakan Nabi Muhammad, bahwa *'amal*(tindakan) itu tergantung pada niatnya, karenanya makna dari *'amal* seseorang dipahami melalui motif atau niat yang ditujukan pada orang lain yang menjadi sasaran perhatian *amaliyyatnya* dalam suatu interaksi sosial.

'Amal adalah konsep sosiologis dalam kerangka interaksi sosial yang berkaitan dalam interaksi *ilahiyyatnya*. Karenanya, sebagai bentuk beridbadaan dalam konteks *hablun min Allah*, ibadah salat diperintahkan kepada setiap individu tidak lain ditujukan agar manusia dalam konteks *hablu min al-nas* dapat mencegah dan menjaga diri dari tindakan diluar batas keadilan. Dengan begitu tindakan ekonomi (*amaliqtishadiy*) dalam prespektif sosiologi (yang sarat nilai Islami) merupakan tindakan yang dilandasi oleh kesadaran yang bercorak *ilahiyyat* (keimanan) dan *insaniyyat* (manusiawi). Kedua bentuk kesadaran ini adalah kesadaran aktif yang melatari dan membentuk motif dari tindakan ekonomi aktor. Motif ekonomi yang mendasari *'amal al-iqtishadiy* hanya dapat dijelaskan melalui *hablu min al-nas*. Jika *'amal al-iqtishadiy* lahir dari motif yang dilandasi kesadaran

ilahiyyat dan *insaniyyat*, dan dieksprikan dalam suatu *hablun min al-nas*, maka hubungan ini disebut *shilat al-rahim* yang artinya suatu hubungan yang dilandasi persaudaraan, kasih sayang dan memberi penekanan pada sifat interaksi sosial yang dilandasi nilai ketuhanan dan kemanusiaan.

3. Fenomenologi

Aliran fenomenologi ini diperkenalkan oleh Comte, pendekatan ini selalu mengandalkan fakta sosial yang bersifat objektif atas segala yang tampak secara kasatmata. Karenanya, metodologi ini cenderung melihat fenomena hanya dari luarnya saja dan kurang mampu memahami makna dari gejala yang tampak tersebut. Sedangkan fenomenologi mulanya dari pola pikir subjektivisme yang tidak hanya memandang dari gejala yang tampak akan tetapi berusaha menggali makna dari gejala tersebut. Fenomologi sebagai aliran filsafat sekaligus juga sebagai metode berpikir yang diperkanlkan oleh Edmund Husserl yang beranjak dari kebenaran fenomena apa adanya. Suatu fenomena yang tampak merupakan refleksi realitas yang tidak berdiri sendiri, karena yang tampak itu obejek yang penuh dengan transendental. Maka dari itu, untuk mendapatkan hakikat kebenaran, maka harus berpikir lebih dalam lagi tentang fenomena yang tampak, hingga mendapatkan 'meaningfulnes' atau kebermaknaan.